



Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter pada Generasi Alpha dalam Menghadapi Disrupsi Moral Digital

Diah Anisa Lestari^{1*}, Najwa Kamila Zada², Naela Noviatul Izza³, Lailatus Syifa Azzahro⁴, Rodianto⁵

^{1*} Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid

² Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid

³ Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid

⁴ Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid

⁵ Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid

Korespondensi*: diah.anisa.lestari@mhs.uingusdur.ac.id

Info Artikel

Riwayat artikel:

Submitted: Januari 05, 2026

Revision: Maret, 2026

Accepted: April 29, 2026

Publish: Juni 30, 2026

Kata Kunci :

Generasi Alpha;
pendidikan karakter;
Aswaja An-Nahdliyah;
literasi digital; Digital
Akhlak Filter

Abstrak

Tujuan: Penelitian ini bertujuan menganalisis karakteristik moral Generasi Alpha, bentuk disrupsi moral digital, serta strategi internalisasi pendidikan karakter berbasis Aswaja An-Nahdliyah.

Metodologi: Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi literatur. Data dianalisis menggunakan analisis isi terhadap literatur terkait Generasi Alpha, pendidikan karakter, literasi digital, akhlak Islami, dan Aswaja An-Nahdliyah. Digital Akhlak Filter ditawarkan sebagai kerangka integratif antara literasi digital, akhlak Islami, dan nilai Aswaja.

Temuan: Hasil kajian menunjukkan bahwa moral Generasi Alpha dipengaruhi tidak hanya oleh keluarga dan pendidikan formal, tetapi juga oleh ekosistem digital. Disrupsi moral meliputi pergeseran etika komunikasi, paparan konten negatif, cyberbullying, penyebaran informasi tanpa verifikasi, dan ketergantungan teknologi. Nilai tawassuth, tasamuh, tawazun, dan i'tidal dapat menjadi landasan etika dalam membentuk perilaku digital yang moderat, toleran, seimbang, dan bertanggung jawab.

Implikasi: Penelitian ini memberikan landasan konseptual bagi pengembangan pendidikan karakter Islam yang adaptif terhadap lingkungan digital.

Orisinalitas: Penelitian menawarkan Digital Akhlak Filter sebagai kerangka konseptual internalisasi akhlak Islami dan nilai Aswaja An-Nahdliyah bagi Generasi Alpha.

Abstract

Purpose: This study aims to analyze the moral characteristics of Generation Alpha, the forms of digital moral disruption they face, and strategies for internalizing character education based on Aswaja An-Nahdliyah.

Methodology: This study employs a qualitative approach through a literature review. Data were analyzed using content analysis of relevant literature on Generation Alpha, character education, digital literacy, Islamic ethics, and Aswaja An-Nahdliyah. Digital Akhlak Filter is proposed as an integrative framework combining digital literacy, Islamic ethics, and Aswaja values.



	Findings: The findings indicate that the moral development of Generation Alpha is influenced not only by family and formal education but also by the digital ecosystem. Digital moral disruption includes shifts in communication ethics, exposure to negative content, cyberbullying, unverified information sharing, and technology dependency. The values of tawassuth, tasamuh, tawazun, and i'tidal can serve as an ethical foundation for developing moderate, tolerant, balanced, and responsible digital behavior. Implications: This study provides a conceptual foundation for developing Islamic character education that is adaptive to the digital environment. Originality: This study proposes Digital Akhlak Filter as a conceptual framework for internalizing Islamic ethics and Aswaja An-Nahdliyah values among Generation Alpha.
--	---

How to cite this article (APA 7th Edition):

Lestari, D. A., Zada, N. K., Izza, N. N., Azzahro, L. S., & Rodianto, R. (2026). Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter pada Generasi Alpha dalam Menghadapi Disrupsi Moral Digital. *Ashlach : Journal of Islamic Education*, 4(02), 290–303. <https://doi.org/10.55757/ashlach.v4i02.1492>

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan yang sangat signifikan dalam kehidupan manusia. Hampir seluruh aktivitas manusia saat ini tidak terlepas dari penggunaan teknologi karena teknologi menawarkan berbagai kemudahan, efisiensi, kecepatan, dan aksesibilitas dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Perubahan tersebut juga memberikan pengaruh yang besar terhadap dunia pendidikan. Kehadiran teknologi digital memungkinkan peserta didik memperoleh sumber belajar yang lebih luas, mengakses berbagai media pembelajaran, berkomunikasi tanpa batas ruang dan waktu, serta mengikuti proses pembelajaran secara lebih fleksibel dan interaktif (Jufri, 2024). Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa teknologi digital telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan generasi yang sedang tumbuh pada saat ini.

Salah satu generasi yang memiliki kedekatan sangat kuat dengan perkembangan teknologi tersebut adalah Generasi Alpha. Generasi Alpha tumbuh dalam lingkungan yang telah dikelilingi oleh internet, perangkat digital, media sosial, aplikasi berbasis teknologi, dan berbagai bentuk komunikasi digital sejak usia dini. Kondisi tersebut menjadikan teknologi bukan sekadar alat bantu, tetapi telah menjadi bagian dari lingkungan kehidupan, proses belajar, dan interaksi sosial mereka. Kedekatan dengan teknologi memberikan peluang bagi Generasi Alpha untuk memperoleh informasi dan pengetahuan secara cepat, mengembangkan kreativitas, serta memiliki akses terhadap berbagai sumber pembelajaran. Namun demikian, kemampuan menggunakan teknologi tidak selalu diikuti oleh kemampuan menyaring informasi, mengendalikan perilaku, dan mempertimbangkan aspek moral dalam penggunaannya. Nggolaon dan Supu (2025) menunjukkan bahwa pendidikan karakter Generasi Alpha menghadapi tantangan berupa ketergantungan terhadap perangkat digital, berkurangnya interaksi sosial secara langsung, serta paparan terhadap berbagai konten yang tidak selalu sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan peserta didik.

Teknologi digital pada dasarnya memiliki karakter yang ambivalen. Di satu sisi memberikan manfaat yang besar bagi kehidupan manusia, tetapi di sisi lain dapat menghadirkan risiko apabila penggunaannya tidak disertai dengan kontrol, literasi, dan nilai moral yang memadai. Kemal Akbar Suryoadi dan Najmi Ali (Kemal Akbar Suryoadi, Najmi Ali, 2024) memandang perkembangan teknologi sebagai sesuatu yang memiliki dua sisi karena kemajuan teknologi dapat memberikan manfaat sekaligus menghadirkan risiko bagi kehidupan manusia.

Ketergantungan yang berlebihan terhadap teknologi dapat memengaruhi pola interaksi sosial, kebiasaan, cara memperoleh informasi, serta perilaku individu. Dalam konteks generasi muda, kondisi tersebut menjadi semakin penting karena ruang digital telah berkembang menjadi lingkungan sosial baru yang turut memengaruhi proses pembentukan sikap dan karakter.

Persoalan tersebut dapat terlihat dari munculnya berbagai bentuk perilaku negatif dalam ruang digital, seperti penyebaran informasi yang tidak terverifikasi, ujaran kebencian, intoleransi, perundungan digital (cyberbullying), penggunaan bahasa yang tidak santun, serta kecenderungan menerima informasi tanpa melakukan verifikasi terlebih dahulu. UNICEF Indonesia melaporkan bahwa berdasarkan survei U-Report terhadap 2.777 responden berusia 14–24 tahun, sebanyak 45% responden menyatakan pernah mengalami cyberbullying (Unicef, 2024). Meskipun data tersebut tidak secara khusus merepresentasikan Generasi Alpha, temuan tersebut menunjukkan bahwa ruang digital telah menjadi lingkungan yang memiliki risiko sosial dan moral bagi kelompok usia muda. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa persoalan teknologi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis dalam menggunakannya, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan moral dalam menentukan apa yang layak dilakukan dan tidak layak dilakukan di ruang digital.

Disrupsi moral digital dalam konteks ini dapat dipahami sebagai perubahan dan pergeseran pola nilai, norma, dan perilaku yang muncul seiring dengan intensifnya interaksi manusia dengan lingkungan digital. Generasi Alpha tidak hanya berhadapan dengan persoalan banyaknya informasi, tetapi juga dengan beragam nilai dan perilaku yang hadir secara bersamaan melalui media digital. Konten yang bersifat edukatif dapat berdampingan dengan konten yang mengandung kekerasan, intoleransi, pornografi, ujaran kebencian, perilaku konsumtif, maupun berbagai bentuk perilaku yang tidak sesuai dengan nilai moral dan agama. Apabila peserta didik tidak memiliki kemampuan untuk melakukan seleksi secara kritis dan tidak memiliki landasan nilai yang kuat, derasnya arus informasi tersebut dapat memengaruhi cara berpikir, sikap, dan perilakunya.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter memiliki posisi yang sangat penting dalam menghadapi perkembangan teknologi digital. Pendidikan karakter tidak cukup hanya memberikan pengetahuan mengenai baik dan buruk, tetapi perlu diarahkan pada proses internalisasi sehingga nilai yang dipelajari dapat menjadi bagian dari kesadaran, sikap, dan perilaku peserta didik. Dalam konteks kehidupan digital, pendidikan karakter perlu membekali peserta didik dengan kemampuan untuk menggunakan teknologi secara bijaksana, bertanggung jawab, kritis, dan beretika. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga harus mampu menjangkau perilaku peserta didik ketika berinteraksi di media sosial, mengonsumsi informasi, berkomunikasi, dan memproduksi konten digital.

Dalam perspektif pendidikan Islam, pendidikan karakter memiliki keterkaitan erat dengan pembentukan akhlak. Akhlak tidak hanya berkaitan dengan hubungan manusia dengan Allah Swt., tetapi juga dengan hubungan manusia dengan sesama dan lingkungan. Oleh karena itu, pembentukan karakter Generasi Alpha di era digital perlu didasarkan pada nilai-nilai keislaman yang mampu memberikan pedoman dalam menghadapi perubahan zaman. Salah satu nilai yang relevan untuk dikembangkan dalam konteks tersebut adalah nilai-nilai Aswaja An-Nahdliyah yang selama ini menjadi bagian penting dalam tradisi pendidikan Islam Nahdlatul Ulama.

Nilai-nilai Aswaja An-Nahdliyah, terutama tawassuth, tasamuh, tawazun, dan i'tidal, memiliki relevansi yang kuat dengan tantangan moral yang muncul dalam ruang digital. Tawassuth mengajarkan sikap moderat dan menghindari sikap berlebihan; tasamuh menanamkan sikap menghargai perbedaan; tawazun mengajarkan keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan; sedangkan i'tidal menekankan sikap adil, proporsional, dan bertanggung jawab. Dalam kehidupan digital, nilai-nilai tersebut dapat menjadi pedoman bagi Generasi Alpha dalam menyikapi informasi, berinteraksi dengan orang lain, menghadapi perbedaan pendapat, serta menentukan perilaku yang tepat di ruang digital.

Jumari dan Djazilan (Muchlisianah et al., 2022) menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Aswaja An-Nahdliyah dalam pendidikan Islam di era digital dapat menjadi landasan dalam membentuk sikap moderat, toleran, seimbang, dan adil. Nilai tersebut memiliki relevansi dengan kondisi masyarakat digital yang ditandai oleh keberagaman informasi dan pandangan serta interaksi sosial yang berlangsung secara cepat. Dengan demikian, nilai Aswaja tidak hanya relevan sebagai identitas keagamaan, tetapi juga dapat dikembangkan sebagai landasan etis dalam menghadapi dinamika kehidupan digital.

Relevansi tersebut juga diperkuat oleh penelitian Yugo (2025) yang menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis Aswaja Nahdlatul Ulama memiliki posisi penting dalam menghadapi era disrupsi. Nilai tawassuth, tawazun, tasamuh, dan i'tidal dapat diintegrasikan dalam proses pendidikan melalui pembelajaran, keteladanan, pembiasaan, dan budaya lembaga pendidikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai Aswaja dapat ditempatkan sebagai nilai yang dihidupkan dalam kehidupan peserta didik, bukan sekadar pengetahuan yang harus dihafalkan.

Kajian Suadi dan Salsabila (2026) menunjukkan bahwa transformasi pendidikan Islam di era globalisasi dan digitalisasi perlu tetap berakar pada nilai-nilai Aswaja An-Nahdliyah. Digitalisasi memberikan peluang bagi inovasi dalam pendidikan Islam, tetapi pada saat yang sama menghadirkan tantangan berupa perubahan budaya, pergeseran nilai, dan potensi erosi identitas keislaman. Oleh karena itu, pengembangan pendidikan Islam di era digital perlu dilakukan secara seimbang dengan tetap mempertahankan nilai-nilai keislaman dan tradisi Aswaja An-Nahdliyah (Suadi & Salsabila, 2026).

Sejumlah penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter, literasi digital, dan nilai-nilai Aswaja An-Nahdliyah telah menjadi perhatian dalam penelitian pendidikan Islam. Namun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji proses internalisasi nilai pendidikan karakter pada Generasi Alpha dalam menghadapi disrupsi moral digital dengan memperhatikan perspektif nilai Aswaja An-Nahdliyah masih memiliki ruang untuk dikembangkan. Penelitian tentang Generasi Alpha umumnya menitikberatkan pada karakteristik generasi digital, penggunaan teknologi, literasi digital, dan tantangan pendidikan karakter. Sementara itu, penelitian tentang Aswaja lebih banyak membahas pendidikan karakter, moderasi beragama, pendidikan Islam, dan penguatan identitas ke-NU-an. Ruang pertemuan antara kedua kajian tersebut menjadi penting karena Generasi Alpha membutuhkan bukan hanya kecakapan digital, tetapi juga kerangka nilai yang dapat digunakan untuk menentukan sikap dan perilaku dalam kehidupan digital.

Berdasarkan research gap tersebut, penelitian ini memandang bahwa internalisasi pendidikan karakter bagi Generasi Alpha perlu dikembangkan melalui proses yang mengintegrasikan kemampuan digital dengan nilai moral dan keagamaan. Nilai-nilai Aswaja An-Nahdliyah dapat menjadi salah satu landasan dalam proses tersebut. Tawassuth dapat diarahkan untuk membangun sikap moderat dalam menerima dan menyampaikan informasi; tasamuh untuk membentuk sikap menghargai perbedaan; tawazun untuk menjaga keseimbangan antara

kehidupan digital, sosial, dan spiritual; sedangkan i'tidal untuk membangun sikap adil, proporsional, dan bertanggung jawab dalam menggunakan teknologi.

Dengan demikian, internalisasi pendidikan karakter pada Generasi Alpha tidak hanya diarahkan agar peserta didik mampu membedakan perilaku yang baik dan buruk secara konseptual, tetapi juga mampu menjadikan nilai tersebut sebagai dasar dalam mengambil keputusan dan bertindak di ruang digital. Proses internalisasi dapat dilakukan melalui pembelajaran PAI, keteladanan pendidik, pembiasaan, budaya lembaga pendidikan, pendampingan keluarga, serta penguatan literasi digital berbasis akhlak. Pendekatan tersebut diharapkan mampu membentuk Generasi Alpha yang tidak hanya adaptif terhadap perkembangan teknologi, tetapi juga memiliki karakter, akhlak, sikap moderat, toleran, seimbang, dan bertanggung jawab.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis internalisasi nilai pendidikan karakter pada Generasi Alpha dalam menghadapi disrupsi moral digital, dengan menempatkan nilai-nilai Aswaja An-Nahdliyah sebagai perspektif nilai yang memperkuat proses pembentukan karakter. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan Islam yang responsif terhadap perkembangan teknologi sekaligus tetap berakar pada nilai-nilai keislaman dan tradisi Aswaja An-Nahdliyah.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang dilakukan melalui penelusuran, pengumpulan, dan analisis berbagai sumber literatur yang relevan dengan fokus penelitian (Saebani, 2008; Zed, 2008). Penelitian ini tidak melibatkan pengumpulan data lapangan secara empiris, melainkan berfokus pada kajian kritis terhadap berbagai sumber ilmiah yang berkaitan dengan pendidikan karakter, Generasi Alpha, disrupsi moral digital, literasi digital, akhlak Islami, serta nilai-nilai Aswaja An-Nahdliyah.

Penelitian ini diarahkan untuk memahami secara konseptual tantangan pembentukan karakter Generasi Alpha di tengah perkembangan teknologi digital serta menganalisis relevansi internalisasi nilai pendidikan karakter dalam menghadapi disrupsi moral digital. Nilai-nilai Aswaja An-Nahdliyah, khususnya tawassuth, tasamuh, tawazun, dan i'tidal, digunakan sebagai perspektif nilai untuk memperkuat analisis mengenai pendidikan karakter dan perilaku Generasi Alpha di ruang digital.

Sumber data penelitian diperoleh dari berbagai literatur ilmiah berupa artikel jurnal nasional dan internasional, buku, prosiding, laporan penelitian, serta dokumen ilmiah lain yang relevan. Penelusuran literatur dilakukan melalui beberapa basis data dan mesin pencarian akademik, antara lain Google Scholar, Garuda, dan Scopus. Literatur yang digunakan dipilih berdasarkan relevansi dengan fokus penelitian, kualitas sumber, keterkinian publikasi, serta kontribusinya terhadap pembahasan pendidikan karakter, Generasi Alpha, perkembangan teknologi digital, dan nilai Aswaja An-Nahdliyah.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis tantangan disrupsi moral digital yang dihadapi Generasi Alpha serta mengkaji strategi internalisasi nilai pendidikan karakter dengan memperhatikan perspektif nilai Aswaja An-Nahdliyah. Kajian ini juga diarahkan untuk merumuskan keterkaitan antara nilai tawassuth, tasamuh, tawazun, dan i'tidal dengan pembentukan perilaku digital yang berakhlak, moderat, toleran, seimbang, dan bertanggung jawab pada Generasi Alpha.

Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi dilakukan melalui proses penelusuran, pengumpulan, seleksi, pembacaan, pencatatan, dan pengelompokan berbagai literatur yang relevan dengan fokus penelitian. Penelusuran literatur dilakukan menggunakan kata kunci yang berkaitan dengan fokus penelitian, antara lain pendidikan karakter, Generasi Alpha, disrupsi moral digital, digital morality, digital literacy, Islamic character education, Aswaja An-Nahdliyah, tawassuth, tasamuh, tawazun, dan i'tidal.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, peneliti menentukan fokus dan kata kunci pencarian berdasarkan rumusan masalah penelitian. Kedua, peneliti melakukan penelusuran literatur melalui Google Scholar, Garuda, dan Scopus. Ketiga, literatur yang ditemukan diseleksi berdasarkan kesesuaian judul, abstrak, kata kunci, substansi pembahasan, dan keterkaitannya dengan fokus penelitian. Keempat, literatur yang memenuhi kriteria dikaji secara lebih mendalam untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan karakteristik Generasi Alpha, bentuk disrupsi moral digital, konsep pendidikan karakter, serta relevansi nilai-nilai Aswaja An-Nahdliyah dalam pembentukan karakter.

Untuk menjaga relevansi dan kualitas sumber, literatur yang digunakan diprioritaskan pada publikasi ilmiah yang memiliki keterkaitan langsung dengan tema penelitian dan, khususnya untuk perkembangan teknologi digital dan Generasi Alpha, diutamakan publikasi dalam beberapa tahun terakhir. Literatur klasik atau sumber yang lebih lama tetap digunakan apabila memiliki kedudukan teoritis yang penting bagi pembahasan konsep pendidikan karakter, akhlak, dan Aswaja An-Nahdliyah.

Objek dan Sumber Data Penelitian

Karena penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dan tidak melibatkan responden atau lokasi penelitian secara empiris, subjek penelitian tidak ditempatkan dalam pengertian penelitian lapangan. Objek penelitian berupa gagasan, konsep, nilai, dan temuan ilmiah yang terdapat dalam berbagai literatur mengenai internalisasi pendidikan karakter pada Generasi Alpha dalam menghadapi disrupsi moral digital.

Sumber data penelitian terdiri atas sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer berupa artikel jurnal, buku ilmiah, dan dokumen akademik yang secara langsung membahas pendidikan karakter, Generasi Alpha, disrupsi moral digital, literasi digital, pendidikan Islam, dan nilai-nilai Aswaja An-Nahdliyah. Sementara itu, sumber data sekunder berupa literatur pendukung yang digunakan untuk memperkuat interpretasi dan memberikan konteks terhadap hasil kajian.

Pemilihan sumber data dilakukan secara purposif, yaitu berdasarkan pertimbangan relevansi sumber terhadap tujuan dan fokus penelitian. Literatur yang dipilih kemudian dikelompokkan ke dalam beberapa tema utama, yaitu: (1) karakteristik dan perkembangan Generasi Alpha; (2) perkembangan teknologi digital dan disrupsi moral; (3) pendidikan karakter dan akhlak Islami; (4) literasi digital dan perilaku di ruang digital; serta (5) nilai-nilai Aswaja An-Nahdliyah dan relevansinya terhadap pendidikan karakter.

Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (content analysis) secara kualitatif. Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi, menginterpretasikan, dan mensintesis informasi yang terdapat dalam berbagai sumber literatur sehingga diperoleh pemahaman yang sistematis mengenai fokus penelitian.

Proses analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, identifikasi literatur, yaitu mengidentifikasi sumber-sumber yang memiliki relevansi dengan tema penelitian. Kedua, seleksi literatur, yaitu memilih sumber berdasarkan relevansi, kualitas, keterkinian, dan

Diah Anisa Lestari, dkk | Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter pada Generasi Alpha dalam Menghadapi Disrupsi Moral Digital

kontribusinya terhadap fokus kajian. Ketiga, reduksi data, yaitu menyederhanakan dan memfokuskan informasi yang diperoleh dengan menghilangkan informasi yang tidak berkaitan langsung dengan tujuan penelitian. Keempat, kategorisasi data, yaitu mengelompokkan informasi ke dalam tema-tema yang telah ditentukan, meliputi Generasi Alpha, disrupsi moral digital, pendidikan karakter, literasi digital, akhlak Islami, dan nilai Aswaja An-Nahdliyah.

Kelima, interpretasi data, yaitu menafsirkan hubungan antartema berdasarkan perspektif pendidikan Islam dan pendidikan karakter. Pada tahap ini, nilai tawassuth, tasamuh, tawazun, dan i'tidal dianalisis sebagai perspektif nilai yang dapat digunakan untuk memahami dan memperkuat proses internalisasi pendidikan karakter Generasi Alpha dalam menghadapi persoalan moral di ruang digital. Keenam, sintesis, yaitu mengintegrasikan berbagai temuan dari literatur untuk memperoleh konstruksi konseptual mengenai internalisasi pendidikan karakter yang relevan dengan karakteristik Generasi Alpha dan tantangan disrupsi moral digital. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan hasil kajian berdasarkan pola, hubungan, dan kecenderungan yang ditemukan dalam literatur.

Untuk menjaga ketepatan interpretasi, proses analisis dilakukan dengan membandingkan temuan dari berbagai sumber sehingga tidak bergantung pada satu perspektif atau satu sumber literatur. Perbandingan tersebut digunakan untuk memperoleh sintesis yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara pendidikan karakter, Generasi Alpha, perkembangan teknologi digital, dan nilai-nilai Aswaja An-Nahdliyah.



Figure 1 Metode Penelitian

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Moral Generasi Alpha dalam Lingkungan Digital

Generasi Alpha lahir antara tahun 2010 hingga 2025, adalah generasi pertama yang tumbuh dengan keberadaan teknologi digital yang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari mereka. Istilah "Generasi Alpha" dikenalkan pertama kali oleh Mark McCrindle, seorang peneliti generasi dari Australia, pada awal 2010-an untuk menggambarkan anak-anak yang lahir setelah tahun 2010. Penamaan generasi Alpha ini melanjutkan urutan alfabet Yunani setelah Generasi Z (Mentari & Nasution, 2024). Generasi alpha adalah generasi termuda yang hidup saat ini dalam lingkungan teknologi yang sangat canggih (Oktarina et al., 2024). Pada dasarnya Generasi Y, Z, dan A itu sama-sama Generasi yang hidup dalam teknologi. Jika dibandingkan dengan generasi sebelumnya, terdapat perbedaan signifikan dalam pengalaman teknologi.

Generasi Alpha yang sering disebut sebagai *screenagers* karena hubungan dan ketergantungannya pada perangkat layer (Puspitasari & Ramadhan, 2024). Mereka merupakan generasi yang sangat adaptif terhadap teknologi, namun di saat yang sama berpotensi menghadapi permasalahan sosial dan moral akibat tingginya intensitas interaksi digital. Dalam era ini, hampir seluruh aspek kehidupan mulai dari komunikasi, relasi sosial, ekonomi, hingga politik dapat diakses melalui media digital, sehingga membentuk cara berpikir dan cara menilai realitas, termasuk dalam menentukan konsep benar dan salah. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembentukan moral Generasi Alpha tidak hanya dipengaruhi oleh keluarga dan pendidikan formal, tetapi juga oleh sistem digital yang mereka gunakan sehari-hari. Teknologi dalam konteks ini tidak lagi sekadar alat, melainkan lingkungan utama yang membentuk cara berpikir, berinteraksi, dan menilai tindakan moral melalui algoritma, konten digital, dan interaksi virtual.

Karakteristik Generasi Alpha sebagai generasi yang sepenuhnya terintegrasi dengan dunia digital, mereka memiliki karakteristik yang sangat berbeda dari generasi sebelumnya. Karakteristik moral Generasi Alpha dipengaruhi oleh intensitas media sosial dan teknologi digital sehingga mereka memiliki keinginan tinggi untuk memperoleh pengakuan dari orang lain, kecenderungan berpikir secara instan dan praktis, Generasi alpha juga cenderung menyukai kebebasan serta mereka juga memiliki percaya diri yang tinggi, karena mereka sangat intens dengan teknologi sejak usia dini (Anwar, 2022). Menurut Apayadin dan Kaya dalam Zuhdiyah. 2022, mengatakan bahwa karakteristik ini menghadirkan tantangan sekaligus peluang dalam pembentukan moral. Secara umum, karakteristik Generasi Alpha juga meliputi, rasa ingin tahu tinggi, emosional, lebih egois, individualistik, dan komunikasi yang lebih tertutup (Zuhdiyah et al., 2022). Karakteristik tersebut menunjukkan adanya pergeseran pola interaksi sosial yang berdampak pada perkembangan moral. Lingkungan digital yang menekankan personalisasi dan individualisasi, seperti dalam *game online* dan media sosial, secara tidak langsung mengurangi intensitas interaksi sosial langsung yang berperan penting dalam pembentukan empati. Meskipun demikian, generasi ini juga memiliki keunggulan berupa keterbukaan terhadap keberagaman serta wawasan global yang luas (Ulfa et al., 2023).

Interaksi dengan media sosial juga memainkan peran signifikan dalam membentuk cara pandang Generasi Alpha terhadap benar dan salah dalam menilai sesuatu di media *social* (Fajarini et al., 2025). Krisis moral adalah sebuah kondisi ketika seseorang mulai kehilangan karakter baik, sehingga menimbulkan perilaku buruk (Rachmi et al., 2026). Dalam ruang digital, standar moral sering kali bergeser dari prinsip etika menjadi berbasis popularitas dan validasi sosial. Konten yang memperoleh banyak *likes*, komentar, atau dibagikan secara luas cenderung dianggap sebagai sesuatu yang “benar” atau “dapat diterima”, meskipun tidak sesuai dari nilai moralnya. Akibatnya, terjadi normalisasi perilaku yang sebelumnya dianggap menyimpang, seperti perundungan digital (*cyberbullying*), serta berbagai bentuk perilaku tidak etis lainnya (Harahap & Sampurna, 2024).

Kecenderungan buatan AI juga memengaruhi cara Generasi Alpha memahami moralitas. AI menyediakan informasi secara cepat dan praktis, sehingga anak cenderung mengandalkan jawaban instan tanpa proses refleksi yang mendalam. Hal ini dapat mengurangi kebiasaan berpikir kritis, termasuk dalam mempertimbangkan aspek etis dari suatu Tindakan (Fransen et al., 2024). Sistem AI yang bekerja berdasarkan kebiasaan dan preferensi pengguna sering kali hanya menampilkan informasi yang sejalan dengan apa yang sudah mereka sukai atau percayai (Nurfadia et al., 2025). Akibatnya, generasi Alpha lebih sering melihat sudut pandang yang sama berulang kali dan jarang terpapar pada pandangan yang berbeda. Kondisi ini dapat membuat cara berpikir mereka menjadi lebih sempit, sehingga batas antara benar dan salah menjadi kurang jelas karena tidak terbiasa mempertimbangkan perspektif lain. Kurangnya pendampingan dalam penggunaan media digital menyebabkan anak tidak sepenuhnya memahami konsekuensi emosional dari tindakannya (Rachmi et al., 2026).

Kondisi ini dijelaskan melalui Teori Pelepasan Moral oleh Albert Bandura (2002) menjelaskan bahwa lingkungan digital yang cepat dan anonim memungkinkan individu membenarkan tindakan amoral melalui mekanisme seperti *moral justification*, *diffusion of responsibility*, dan *distorting consequences* (As'ad & Hafid, 2022). Dalam konteks Generasi Alpha, interaksi melalui media sosial dan AI dapat memperkuat mekanisme ini sehingga mereka melakukan tindakan negatif tanpa merasa bersalah. Oleh karena itu, diperlukan penguatan pendidikan karakter dan pendampingan yang tepat agar mereka mampu menilai benar dan salah secara lebih kritis dan bertanggung jawab (Oktarina et al., 2024).

Bentuk Disrupsi Moral Digital

Era yang dipenuhi dengan inovasi serta perubahan dalam kemajuan penggunaan teknologi di dunia bisnis serta ditandai dengan pemanfaatan berbagai kegiatan lewat penggunaan digital disebut juga dengan era disrupsi teknologi 4.0. Disrupsi juga dapat dimaknai sebagai bentuk peradaban yang terdiri dari inovasi teknologi yang menggeser sistem konvensional dengan pemanfaatan inovasi sehingga pekerjaan menjadi lebih instan, efisien, dan kreatif. Berbagai bentuk perubahan yang terjadi saat ini sehingga disebut sebagai disrupsi teknologi sendiri berawal dari adanya era revolusi industri yang terjadi secara global. Dampak revolusi digital terhadap pendidikan ada dua. Pertumbuhan nilai-nilai moral, dari sudut pandang teori pengembangan karakter, memerlukan contoh, pembiasaan, dan pengendalian diri (Untung et al., 2025).

Dalam konteks tersebut, perkembangan teknologi digital tidak hanya berdampak pada aspek efisiensi dan kemudahan akses informasi, tetapi juga memunculkan perubahan pada pola perilaku dan komunikasi generasi muda, yang salah satunya tercermin dalam fenomena penggunaan bahasa slang di kalangan generasi Alpha. Fenomena penggunaan bahasa slang oleh generasi Alpha yang berkembang pesat melalui media sosial seperti TikTok, Instagram, dan platform digital lainnya. Bahasa slang ini merupakan hasil kreativitas sekaligus adaptasi terhadap lingkungan digital yang dinamis. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan slang pada generasi Alpha sangat dipengaruhi oleh media sosial dan interaksi digital yang intens. Bahasa slang tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai identitas sosial dan ekspresi kelompok, meskipun berpotensi menggeser penggunaan bahasa formal dan kesantunan berbahasa (Diani et al., 2025). Hal ini menjadi tantangan dalam pendidikan karena dapat memengaruhi etika komunikasi siswa baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Selain perubahan dalam pola komunikasi, disrupsi moral digital juga tampak dari maraknya penyebaran konten viral tanpa filter di media sosial yang dapat diakses secara bebas oleh berbagai kalangan usia, termasuk anak-anak dan remaja. Platform seperti TikTok menyajikan beragam konten secara cepat, masif, dan berulang tanpa melalui proses penyaringan yang memadai, sehingga tidak semua informasi yang beredar sesuai dengan nilai-nilai moral dan pendidikan. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran karena peserta didik yang masih berada pada tahap perkembangan cenderung memiliki kemampuan yang terbatas dalam memilah antara konten yang baik dan yang merusak. Paparan konten yang tidak terkontrol tersebut berpotensi memengaruhi pola pikir, sikap, dan perilaku mereka, bahkan mendorong kecenderungan meniru tren atau perilaku viral tanpa pertimbangan kritis. Dampak yang muncul tidak hanya berupa penurunan kesantunan dan etika, tetapi juga dapat mengarah pada normalisasi perilaku negatif serta melemahnya kontrol diri dalam berinteraksi di ruang digital. Oleh karena itu, fenomena ini menunjukkan bahwa disrupsi teknologi tidak hanya membawa kemajuan, tetapi juga tantangan serius terhadap pembentukan karakter, sehingga diperlukan penguatan literasi digital, pembiasaan nilai moral, serta pendampingan aktif dari guru dan orang tua agar peserta didik mampu menggunakan media sosial secara bijak dan bertanggung jawab (Yehezkiel et al., 2025).

Fenomena selanjutnya adalah pergeseran otoritas moral dari guru ke influencer digital. Influencer di media sosial dianggap sebagai sosok yang lebih dekat dengan kehidupan anak

muda. Mereka tidak mengandalkan jabatan atau gelar tertentu, tetapi memikat perhatian melalui cara bicara yang ringan dan mudah dipahami. Banyak dari mereka membahas persoalan yang sedang dihadapi remaja, seperti tekanan pergaulan, rasa cemas, hubungan pertemanan, atau masalah keluarga. Karena topiknya terasa nyata dan bersentuhan langsung dengan pengalaman sehari-hari, nasihat yang diberikan pun lebih mudah diterapkan. Hal ini membuat anak muda merasa seperti sedang berbicara dengan seseorang yang benar-benar mengerti kondisi mereka (Sa'adah et al., 2025). Selain itu, konten yang ringan dan menyentuh emosi dapat memberikan dorongan motivasi yang dibutuhkan remaja untuk menghadapi tantangan sehari-hari mereka (Aprilia et al., 2018).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa disrupsi teknologi 4.0 tidak hanya membawa perubahan pada aspek teknis dan efisiensi kehidupan, tetapi juga memunculkan tantangan serius dalam ranah moral dan karakter generasi muda. Fenomena penggunaan bahasa slang, maraknya konten viral tanpa filter, serta pergeseran otoritas moral dari guru ke influencer menunjukkan adanya perubahan signifikan dalam cara peserta didik membentuk nilai, sikap, dan perilaku. Jika tidak diimbangi dengan penguatan karakter dan literasi digital yang memadai, maka perkembangan ini berpotensi mengarah pada krisis moral yang lebih luas. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara guru, orang tua, dan lingkungan pendidikan untuk tetap menghadirkan nilai-nilai moral yang kuat, sekaligus mampu beradaptasi dengan dinamika digital, sehingga peserta didik tidak hanya cerdas secara teknologi, tetapi juga memiliki integritas dan tanggung jawab dalam kehidupan sosialnya.

Strategi Internalisasi

Strategi internalisasi nilai akhlak dalam konteks pendidikan Islam pada era digital, khususnya bagi Generasi Alpha, menuntut adanya pendekatan yang komprehensif, integratif, dan kontekstual dengan karakteristik perkembangan peserta didik yang sejak lahir telah berinteraksi dengan teknologi digital. Generasi Alpha dikenal sebagai generasi yang sangat akrab dengan perangkat digital, memiliki akses luas terhadap informasi, serta cenderung memiliki pola belajar yang visual, interaktif, dan berbasis teknologi. Namun demikian, kemudahan akses tersebut juga membawa konsekuensi berupa tingginya paparan terhadap konten negatif, seperti hoaks, perundungan siber (*cyberbullying*), ujaran kebencian (*hate speech*), serta penurunan etika dalam berkomunikasi di ruang digital (Januaripin et al., 2025). Oleh karena itu, diperlukan suatu strategi internalisasi nilai yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga mampu menjawab kebutuhan dan tantangan nyata yang dihadapi oleh Generasi Alpha. Dalam kerangka tersebut, metode Digital Akhlak Filter dapat ditawarkan sebagai sintesis inovatif yang mengintegrasikan literasi digital dengan pendidikan adab Islami dalam satu model pembelajaran yang holistik dan berorientasi pada pembentukan karakter.

Metode Digital Akhlak Filter merupakan suatu pendekatan yang menekankan pada pembentukan mekanisme penyaringan internal dalam diri peserta didik, sehingga mereka mampu secara mandiri menilai, memilah, dan merespons informasi serta interaksi digital berdasarkan nilai-nilai akhlak mulia. Konsep ini didasarkan pada asumsi bahwa literasi digital tanpa diimbangi dengan literasi moral akan menghasilkan individu yang cakap secara teknis, tetapi rentan terhadap penyimpangan perilaku. Sebaliknya, pendidikan akhlak yang tidak dikaitkan dengan konteks digital akan sulit diimplementasikan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Oleh karena itu, integrasi keduanya menjadi suatu kebutuhan yang mendesak dalam membentuk Generasi Alpha yang tidak hanya *digitally literate*, tetapi juga memiliki kecerdasan moral (*moral intelligence*) dan kesadaran spiritual yang kuat. Dalam implementasinya, metode ini tidak hanya menekankan pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kesadaran internal (*inner awareness*), penguatan sikap (*attitude formation*), serta pembiasaan perilaku (*habit formation*) yang berkelanjutan (Fitri & Ridwan, 2024).

Secara epistemologis dan teologis, rekonstruksi konsep *Digital Akhlak Filter* ini pada dasarnya berakar dari ajaran penjagaan diri (*ḥifẓ an-naḥs*, *ḥifẓ al-lisān*, dan *ḥifẓ al-'aql*) ala ulama salaf serta doktrin tazkiyatun naḥs (penyucian jiwa) yang tumbuh subur dalam tradisi pesantren Nusantara. Ulama klasik seperti Imam al-Ghazali dalam *Iḥyā' 'Ulūm ad-Dīn* menegaskan bahwa sebelum seseorang mengonsumsi, mengolah, atau menyebarkan suatu informasi, jiwanya harus terlebih dahulu dibersihkan dari penyakit-penyakit hati. Di era digital, penyakit hati tersebut mewujud secara nyata dalam bentuk *riyā'* digital (pamer demi validasi sosial), *'ujub* digital (merasa paling benar di kolom komentar), serta *ghībah* digital (menyebarkan hoaks dan fitnah). Melalui pendekatan penjagaan diri ini, *Digital Akhlak Filter* tidak sekadar dipahami sebagai alat teknis pemblokir situs, melainkan ditransformasikan menjadi benteng spiritual internal (*al-filṭar ar-rūḥī*). Konsep ini menuntun Generasi Alpha untuk mempraktikkan penjagaan lisan dan jemari (*ḥifẓ al-lisān wal-yad*), melindungi akal dari bias informasi dan manipulasi algoritma (*ḥifẓ al-'aql*), serta memelihara kehormatan dan kesehatan mental diri (*ḥifẓ an-naḥs*) dari dampak buruk disrupsi media sosial.

Metode Digital Akhlak Filter diimplementasikan melalui tiga tahapan utama yang saling berkesinambungan, yaitu tahap kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pada tahap kognitif, peserta didik dibekali dengan pemahaman yang komprehensif mengenai literasi digital, termasuk kemampuan mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan memproduksi informasi secara bijak dan bertanggung jawab. Pemahaman ini kemudian diintegrasikan dengan nilai-nilai akhlak Islami, seperti kejujuran (*ṣidq*), amanah (*amanah*), tanggung jawab (*ma'sūliyyah*), kesantunan (adab), serta prinsip kehati-hatian dalam menerima informasi (tabayyun). Mengingat karakteristik Generasi Alpha yang cenderung visual dan interaktif, proses pembelajaran pada tahap ini perlu dikemas melalui media yang menarik, seperti video edukatif, animasi, simulasi digital, serta analisis konten media sosial yang relevan dengan kehidupan mereka. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan realitas yang mereka hadapi di ruang digital.

Tahap afektif berfokus pada proses penghayatan nilai melalui pendekatan reflektif dan emosional. Pada tahap ini, peserta didik diajak untuk merefleksikan perilaku digital yang mereka lakukan, mengidentifikasi potensi kesalahan atau penyimpangan, serta memahami dampak dari tindakan tersebut terhadap diri sendiri dan orang lain. Diskusi mengenai kasus nyata, seperti penyebaran hoaks, perundungan siber, dan konflik di media sosial, menjadi sarana efektif untuk menumbuhkan empati, kepekaan sosial, serta kesadaran moral. Selain itu, penanaman nilai spiritual juga menjadi aspek penting, khususnya dalam menumbuhkan kesadaran bahwa setiap aktivitas manusia, termasuk di ruang digital, berada dalam pengawasan Allah Swt. (*murāqabah*). Kesadaran ini diharapkan dapat membentuk kontrol diri (*self-control*) yang kuat dalam diri peserta didik, sehingga mereka mampu mengendalikan perilaku digital secara mandiri tanpa harus selalu diawasi oleh pihak eksternal.

Adapun tahap psikomotorik merupakan tahap implementasi yang menekankan pada pembiasaan perilaku nyata yang mencerminkan nilai-nilai akhlak dalam penggunaan teknologi digital. Pada tahap ini, peserta didik didorong untuk mempraktikkan secara langsung nilai-nilai yang telah dipahami dan dihayati, seperti berkomunikasi secara santun di media sosial, tidak menyebarkan informasi sebelum melakukan verifikasi, menghargai perbedaan pendapat, serta menggunakan teknologi untuk kegiatan yang produktif dan bernilai positif, seperti pembuatan konten edukatif, kampanye literasi digital, dan dakwah melalui platform digital. Pembiasaan ini perlu dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan, sehingga terbentuk pola perilaku yang menjadi bagian dari karakter peserta didik. Untuk mendukung hal tersebut, diperlukan sistem evaluasi yang bersifat autentik, seperti penilaian berbasis portofolio digital, jurnal refleksi, serta observasi aktivitas peserta didik di ruang digital (Rosfiani et al., 2026).

Selain tahapan implementasi tersebut, strategi internalisasi melalui metode Digital Akhlak Filter juga perlu didukung oleh desain kurikulum yang integratif dan kontekstual. Integrasi

antara literasi digital dan pendidikan adab dapat diwujudkan melalui pengembangan kurikulum yang memasukkan indikator sikap digital beretika dalam capaian pembelajaran, penyusunan modul ajar berbasis nilai, serta penerapan *hidden curriculum* yang menanamkan kebiasaan positif dalam penggunaan teknologi. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk memahami bahwa nilai akhlak tidak terpisah dari kehidupan digital, melainkan menjadi landasan utama dalam setiap aktivitas yang mereka lakukan. Pemanfaatan teknologi sebagai media internalisasi juga menjadi aspek penting dalam strategi ini. Guru dapat menggunakan berbagai platform digital untuk menyampaikan pesan moral, memberikan umpan balik, serta membangun interaksi positif dengan peserta didik. Misalnya, melalui pembuatan konten inspiratif, diskusi daring, atau tugas refleksi berbasis digital. Dengan demikian, proses internalisasi tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi juga berlanjut di ruang digital yang menjadi bagian integral dari kehidupan Generasi Alpha.

Keberhasilan implementasi metode ini juga sangat ditentukan oleh adanya kolaborasi multipihak antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing, orang tua sebagai pengawas dan teladan, serta institusi pendidikan sebagai penyedia kebijakan dan lingkungan yang mendukung. Sinergi ini akan menciptakan ekosistem pendidikan yang kondusif bagi internalisasi nilai secara menyeluruh dan berkelanjutan. Selain itu, pembentukan budaya sekolah yang berbasis akhlak dan literasi digital, seperti penerapan kode etik penggunaan media sosial dan program literasi digital berbasis karakter, juga menjadi faktor penting dalam memperkuat implementasi strategi ini (Shobri, 2021).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Generasi Alpha merupakan generasi yang tumbuh dalam lingkungan digital yang sangat kuat, sehingga teknologi tidak hanya berperan sebagai alat, tetapi juga sebagai ruang utama dalam membentuk pola pikir, perilaku, dan moralitas mereka. Karakteristik seperti ketergantungan pada layar, kecenderungan berpikir instan, serta kebutuhan akan pengakuan sosial menunjukkan adanya pergeseran dalam pembentukan nilai moral yang kini tidak hanya dipengaruhi oleh keluarga dan pendidikan formal, tetapi juga oleh media sosial, algoritma, dan kecerdasan buatan. Dampaknya, muncul berbagai tantangan seperti menurunnya empati, meningkatnya individualisme, serta kecenderungan menilai benar dan salah berdasarkan popularitas, bukan pada nilai etika yang sesungguhnya.

Fenomena disrupsi moral digital seperti penggunaan bahasa slang, maraknya konten viral tanpa filter, serta pergeseran otoritas moral dari guru ke influencer semakin memperkuat perubahan nilai dan perilaku generasi muda. Oleh karena itu, diperlukan strategi internalisasi pendidikan karakter yang adaptif terhadap perkembangan teknologi digital. Dalam penelitian ini, konsep Digital Akhlak Filter ditawarkan sebagai strategi internalisasi nilai karakter berbasis literasi digital dan akhlak Islami guna membentuk Generasi Alpha yang tidak hanya cakap teknologi, tetapi juga memiliki integritas moral dan kesadaran spiritual yang kuat.

Guru diharapkan lebih aktif memanfaatkan media digital sebagai sarana edukasi moral dan pembentukan karakter peserta didik. Orang tua perlu meningkatkan pendampingan serta pengawasan terhadap penggunaan teknologi digital pada anak agar penggunaan media sosial lebih terarah dan bijak. Lembaga pendidikan diharapkan mampu mengembangkan kurikulum dan program pendidikan karakter yang responsif terhadap tantangan era digital. Selain itu, peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian yang lebih mendalam mengenai implementasi konsep Digital Akhlak Filter dalam pembelajaran maupun kehidupan sosial Generasi Alpha.

Saran

Pendidikan Islam perlu mengembangkan strategi pendidikan karakter yang lebih kontekstual dengan kehidupan digital Generasi Alpha serta mengintegrasikan nilai Aswaja An-Nahdliyah dalam praktik literasi dan etika digital. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan dan menguji Digital Akhlak Filter secara empiris melalui implementasi pada sekolah, madrasah, atau pesantren untuk mengetahui efektivitasnya dalam membentuk perilaku digital yang berkarakter.

REFERENSI

- Anwar, F. (2022). Generasi Alpha: Tantangan dan Kesiapan Guru Bimbingan Konseling dalam Menghadapinya. *JURNAL AT-TAUJIH Bimbingan Dan Konseling Islam*, 5(2), 68–80.
- Aprilia, R., Sriati, A., & Hendrawati, S. (2018). *Tingkat Kecanduan Media Sosial pada Remaja*. 3(1), 41–53.
- As'ad, & Hafid, M. (2022). Pelepasan Moral Pada Remaja Pengguna Media Sosial “Sebuah gagasan konseptual untuk konselor”. *Jurnal Informasi & Konseling Islam*, 4(2), 155–160.
- Diani, I., Kusumah, E., Sugiharyanti, E., & Miswaty, T. C. (2025). *SLANGS IN GEN ALPHA – Z: A NATURAL LANGUAGE PROCESSING ANALYSIS AND ITS IMPACT IN EDUCATIONAL CONTEXT*. 13(4), 1915–1928.
- Fajarini, S. D., Yuliani, F., & Kurniawati, J. (2025). PERAN ALGORITMA MEDIA SOSIAL DALAM MEMBENTUK FILTER BUBBLE DAN ECHO CHAMBER DI KALANGAN MILENIAL DAN GEN Z KOTA. *Jurnal Sarjana Ilmu Komunikasi (J-SIKOM)*, 6(1), 205–229.
- Fitri, R. L., & Ridwan, A. (2024). Pendidikan Akhlak di Era Digital : Pengaruh Konten Islami di Instagram Terhadap Pembentukan Karakter Remaja dalam Perspektif Sosial. *Social Studies in Education*, 02(02), 157–172.
- Fransen, L. A., Kesuma, D. P., Solihan, M. W., & Wahyuni, S. (2024). EDUKASI ETIKA DAN DAMPAK PENGGUNAAN KECERDASAN BUATAN DI ERA DIGITAL PADA SISWA SMA XAVERIUS 2 PALEMBANG. *JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT FORDICATE (INFORMATICS ENGINEERING DEDICATION)*, 4(1), 38–45.
- Harahap, F. A., & Sampurna, A. (2024). Membangun Kesehatan Mental Generasi Alpha: Urgensi Konseling dalam Mengatasi Tantangan Bullying di Era Sosial Media Melalui Komunikasi Empati. *Jurnal Indonesia : Manajemen Informatika Dan Komunikasi (JIMIK)*, 5(2), 1179–1185. <https://doi.org/https://journal.stmiki.ac.id/index.php/jimik/>
- Januaripin, M., Nafi'a, I., Jubaedah, U., & Munasir, M. (2025). Strategi Internalisasi Nilai-nilai Akhlak dalam Pendidikan Madrasah di Era Digital. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(2), 1762–1770. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v10i2.1975>
- Jufri. (2024). Teknologi Pembelajaran di Era Digital . “ Peluang dan Tantangan Pemanfaatan Teknologi Pembelajaran di Daerah Pesisir .” *JEIS : Journal of Education and Islamic Studies*, 1, 95–103.
- Kemal Akbar Suryoadi, Najmi Ali, D. (2024). Kesehatan Mental di Era Digital : Tinjauan Naratif Dampak Media Sosial dan Teknologi Digital pada Kesehatan Mental dan Upaya untuk Mengatasinya. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 23.
- Mentari, A., & Nasution, N. (2024). Masa Perkembangan Generasi Alpha : Ditinjau Dari Perspektif Psikologi Perkembangan. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan (J-P3K)*, 5(1), 158-164
- Mentari, A., Nasution, N. (2024). Masa Pe.
- Muchlisianah, I., Umam, K., & Jumari. (2022). Transformasi Model Pembelajaran untuk

- Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19: Studi Kasus Mata Pelajaran Fikih Kelas XI MAN 2 Mojokerto. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 22(1).
- Nurfadia, N., Rizkiana, R., Musi, S., Abdillah, R., & Rahmadhani, L. (2025). Peran Artificial Intelligence dalam Pembentukan Filter bubble di Media Sosial. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(3), 33788–33793. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v9i3.33077>
- Oktarina, A., Mundzir, M., & Fahrudi, E. (2024). PENDIDIKAN KARAKTER PADA GENERASI ALPHA DI ERA DIGITAL. *Alzam: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(2), 40–46.
- Puspitasari, D. A., & Ramadhan, M. R. (2024). Strategi Penanaman Pendidikan Karakter Generasi Alpha Perspektif Pendidikan Islam dan Psikologi. *JAWARA-Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 86–104.
- Rachmi, T., Amelia, S., & Eksya, S. A. (2026). MENGASAH NILAI DAN EMPATI DI TENGAH KRISIS MORAL GENERASI ALPHA. *Jurnal Abdimas*, 12(3), 108–114.
- Rosfiani, O., Zaini, A., Sumanior, S., Wafa, N., Ibrahim, M. M., Yelviani, A., Khaerani, N. P., Sofiyurrahman, M., Fadhillah, R., & Kunci, K. (2026). Tantangan Guru PAI Melaksanakan Asesmen Autentik pada Tiga Domain Taksonomi Bloom di Era Digital. 4(3), 18095–18099.
- Sa'adah, K., Anam, R. K., Makadina, R. S., & Sariroh, T. (2025). OTORITAS GURU VERSUS PENCERAMAH MEDIA SOSIAL : ANALISIS PERGESERAN RUJUKAN KEAGAMAAN GENERASI MUDA. *As-Sulthan Journal Of Education (ASJE)*, 02(02), 365–375. [https://doi.org/As-Sulthan Journal Of Education \(ASJE\)](https://doi.org/As-Sulthan Journal Of Education (ASJE))
- Saebani, B. A. (2008). *Metode penelitian*.
- Shobri, M. (2021). Strategi Dan Dampak Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa. *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, 7(2), 286–297.
- Ulfa, Z., Izwana, R., Deinsyah, P., & Handayani, S. (2023). MODERNISASI TEKNOLOGI TERHADAP PERKEMBANGAN EKONOMI GENERASI ALPHA. *Journal of Comprehensive Science (JCS)*, 2(6), 1558–1566.
- Unicef. (2024). Laporan tahunan 2024. *Laporan Tahunan 2024 UNICEF Indonesia Ringkasan Upaya UNICEF Di Indonesia*.
- Untung, S. H., Mudin, M. I., Asnawi, A. R., Sindy, F., & Khasanah, L. (2025). Internalisasi Nilai-Nilai Islami Dalam Pendidikan Karakter Di Era Disrupsi Digital. *Jurnal Pendidikan Agama Isla*, 4(2), 136–145.
- Yehezkiel, R., Dewi, F. I. R., & Rahmah, A. (2025). MEMBANGUN LITERASI DIGITAL SISWA : EDUKASI TENTANG. 8(3), 619–627.
- Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Zuhdiyah, Choirunniswah, & Choiriyah. (2022). Memperkuat Moral Anak Generasi Alpha melalui Permainan Tradisional. *SCAFFOLDING Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 4(3), 802–820.